

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tuna Aksara

Pengertian tuna aksara dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah tidak dapat membaca dan menulis.<sup>1</sup> Masalah tuna aksara adalah masalah dunia. Pendidikan sangatlah penting dalam kalangan masyarakat yang hidup dalam perkembangan zaman saat ini. Pendidikan dianggap sangat penting dan bermanfaat, namun masalah pendidikan di pedesaan tidak terlalu diprioritaskan termasuk orang tua. Ini disebabkan karena masyarakat yang hidup di pedesaan sebagian besar menghabiskan waktunya untuk pemenuhan kebutuhan hidup.<sup>2</sup> Oleh sebab itu masyarakat yang ada di pedesaan tidak terlalu memikirkan pendidikan.

Masyarakat di pedesaan lebih senang bertani, berkebun, berternak dan lain-lain. Karena dari bertani ataupun berkebun mereka mendapatkan penghasilan, baik dari segi keuangan maupun makanan. Penyandang tuna aksara juga tahu bahwa pendidikan itu penting. Akan tetapi, karena faktor ekonomi yang kurang maka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya bahkan mereka tidak mampu

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia ( Diakses 23 Maret 2023)

<sup>2</sup> Maryono, " Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastatis Berbasis Keluarga" *Jurnal Pancaran Pendidikan*: Vol. 5, No. 1 ( 1 Februari 2016), 65.

membayai pendidikan mereka sendiri.<sup>3</sup> Pada dasarnya masyarakat yang ada di pedesaan memang identik dengan bertani, berkebun, berternak dan sebagainya. Dari kegiatan yang mereka lakukan akan mereka jadikan sebagai sumber penghasilan mereka untuk kehidupan sehari-hari.

#### 1. Penyebab Tuna aksara

Seseorang yang mengalami tuna aksara disebabkan oleh beberapa hal:

##### a. Kemiskinan

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang hidup dalam kelompok tuna aksara adalah persoalan ekonomi yang kurang. Untuk kebutuhan sehari-hari masih sulit apalagi untuk pendidikan.<sup>4</sup> Kemiskinan menjadi salah satu faktor seseorang menjadi tuna aksara dan tidak dapat menempuh pendidikan, karena tidak mampu membiayai pendidikannya.

##### b. Kesadaran Pendidikan

Pendidikan di kalangan masyarakat juga salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Ketika masyarakat berpendidikan maka kehidupan strata sosialnya lebih baik dan mampu membaca, menulis dan menghitung. Penyandang tuna

---

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984),48.

<sup>4</sup> Joko Hariadi “ Pelatihan Membaca untuk Pengentasan Buta Aksara di Wilayah Kota Langsa” *Jurnal Vokasi*: Vol 2 No.2 ( IPTEKS, Oktober 2018), 99.

aksara akan terhambat juga dalam hal mendapatkan informasi.<sup>5</sup> Ketika orang-orang tuna aksara terhambat dalam membaca, menulis dan menghitung, maka mereka akan susah dalam mendapatkan informasi yang terbaru. Akibatnya masyarakat tuna aksara menjadi tertinggal dan termarginalkan dalam masyarakat.

c. Orang tua yang menganggap sekolah itu tidak penting

Beberapa orang tua yang ada di pedesaan menganggap bahwa pendidikan tidaklah penting dan hanya sia-sia, dan meminta anak-anak mereka untuk bekerja saja.<sup>6</sup> Tetapi umumnya orang tua paham akan pentingnya pendidikan tetapi karena kondisi mereka yang hidup di desa membuat mereka lebih senang bekerja dan bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi mereka dibandingkan dengan pendidikan.

d. Kebudayaan

Kebudayaan adalah cara hidup atau kebiasaan dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat yang hidup dalam tuna aksara yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya tentu akan diwariskan ke generasi selanjutnya, sehingga lahirlah tuna aksara yang baru.

---

<sup>5</sup> Maryono, "Strategi Pemberantasan Buta Aksara Melalui Penggunaan Teknik Metastatis Berbasis Keluarga" *Jurnal Pancaran*, Vol. 5, No. 1 ( 1 Februari 2016), 63.

<sup>6</sup> Zulkifli K, "Optimalisasi Peran Dinas Pendidikan Dalam Mengatasi Buta Aksara Di Kabupaten Mamuju" ( Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 31.

e. Lingkungan sosial

Kondisi sosial masyarakat di antaranya: kesehatan dan gizi masyarakat, aspek sosial, dan isu gender. Ketika kondisi lingkungan sosialnya baik maka tentu tidak akan mempengaruhi kehidupan masyarakatnya.

2. Masalah-masalah yang dihadapi tuna aksara

Ketika masyarakat mengalami tuna aksara maka mereka akan kesulitan dan mengalami masalah-masalah tertentu. Diantaranya mereka akan kesulitan dalam membaca, menulis dan menghitung, mereka juga akan sulit mengikuti perkembangan dalam lingkungan di mana mereka berada.<sup>7</sup> Masalah lain yang dihadapi oleh tuna aksara adalah mereka akan susah untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang mereka anggap lebih berpendidikan. Juga mereka akan susah memakai handphone, ketika akan mengirim pesan.

Penyandang tuna aksara juga akan kesulitan ketika mereka akan mencari pekerjaan, karena mereka sadar bahwa mereka tuna aksara.<sup>8</sup> Seorang tuna aksara juga tentu dalam mencari pekerjaan akan sulit karena ketika ada pekerjaan yang berkaitan dengan membaca, menulis ataupun menghitung mereka akan kesulitan. Realitas zaman sekarang dalam pekerjaan lebih banyak menggunakan alat-alat

---

<sup>7</sup>Ibid, 30.

<sup>8</sup>Lestyo Mawarti, " *Pengertian Tuna aksara, Faktor, Dampak, Upaya Mengatasi dan contohnya,*" <https://dosenppkn.com> (diakses pada tanggal 24 Maret 2023).

elektronik. Sehingga pada akhirnya mereka akan terpinggirkan dengan keadaan yang mereka alami.

## **B. Gereja dan Kelompok Marginal**

### **1. Gereja**

Istilah “Gereja” berasal dari bahasa Portugis yakni *igreja* yang dibawa oleh para Misionaris Portugis ke Indonesia. Kata *Igreja* kemudian dieja ke bahasa Latin yaitu *ecclesia*, yang berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*. Yang artinya kumpulan, pertemuan atau rapat.<sup>9</sup> Jadi gereja adalah tempat perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Tuhan.

### **2. Marjinalisasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “marjinalisasi” adalah usaha yang dilakukan untuk membatasi. Marjinalisasi adalah sesuatu yang dialami oleh masyarakat yang menjadikan masyarakat tersebut hidup dalam ketimpangan baik dari segi ekonomi, pendidikan, politik dan juga sosial.<sup>10</sup> Jadi, marginalisasi terjadi dalam masyarakat karena adanya pembatasan terhadap mereka. Akibatnya masyarakat yang terpinggirkan menjadi tambah miskin, karena tidak mampu bersaing di tengah kemajuan yang dialami oleh bangsa dan negara.

---

<sup>9</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Jakarta: Kanisius, 1996), 332.

<sup>10</sup> Ratna Rahman, “ Peran Agama dalam Masyarakat Marginal ” *Jurnal Sosioreligius* Nomor IV Volume I (Juni 2019): 81.

Masyarakat marjinal adalah masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam berbagai bidang yang ditangani oleh pemerintah maupun swasta. Masyarakat-masyarakat yang tergolong dalam kaum marjinal adalah orang-orang miskin, penyandang cacat.<sup>11</sup> Masyarakat marjinal yang ada di desa yang termarginalkan adalah masyarakat adat yang diakui sebagai masyarakat yang kurang beruntung. Itulah sebabnya mengapa perlu adanya perhatian khusus baik dari pemerintah, masyarakat maupun gereja.

Lalu peran gereja bagi orang-orang yang termarginalkan adalah menjadi terang dan garam dan berkat bagi sesama, juga bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat pluralisme yang terpenggil terlibat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitar. Tentu pelayanan yang harus dilakukan oleh gereja adalah pelayanan secara holistik atau menyeluruh. Namun ketika gereja tidak memedulikan masyarakat marginal maka mereka akan ditindas. Gereja harusnya memaksimalkan pelayanan kepada masyarakat marjinal agar mereka merasa benar-benar diperhatikan.<sup>12</sup> Peranan gereja kepada kaum marginal sangat penting karena ketika mereka diperhatikan oleh gereja maka tugas gereja terlaksana sebab

---

<sup>11</sup> *Ibid*, 82.

<sup>12</sup> Gatsper A. Lado, "Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik" *jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 4 No.2 (2022) 2 & 6

gereja memberikan pelayanan secara merata tanpa melihat latar belakang masyarakat.

### **C. Misi dari Kaum Marjinal**

Tujuan Tuhan untuk dunia bukan karena menjadikan dunia baru. Tuhan menciptakan dunia untuk menciptakan cinta dan kebijaksanaan. Tuhan memenuhi misiNya dengan cara melibatkan orang-orang yang terpinggirkan, bukan karena Allah berpihak kepada mereka. Cara yang dilakukan oleh Tuhan bertujuan agar orang-orang marginal bersaksi mengenai keadaan mereka serta kerinduan mereka hidup sesuai dengan tujuan Tuhan.

Misi dari kaum marjinal perlu diberi pemahaman bahwa kehidupan itu rumit, perlu melihat situasi dan kondisi. Tetapi misi yang disampaikan oleh orang-orang percaya kadang-kadang disalah artikan oleh orang-orang sehingga, ada asumsi orang-orang yang marjinal tidak layak bagi Allah. Misi dari pinggiran berusaha supaya ada keadilan dalam hidup, gereja, masyarakat, dan misi. Misi dari orang pinggiran berusaha untuk melawan pemahaman bahwa misi hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pintar ke bodoh atau berkuasa ke yang lemah. Pendekatan seperti ini akan menindas orang-orang yang terpinggirkan.

Misi dari pinggiran mengakui dan ingin agar adanya penghormatan atas hak, kebebasan, dan juga individualitas seseorang. Muncul anggapan bahwa hidup dipinggiran memberikan pelajaran tersendiri. Hidup dipinggiran berarti memiliki hak pilih secara bebas, hidup terlihat. Orang-orang pinggiran juga memiliki karunia dari Tuhan yang luar biasa. Namun mereka tidak menggunakan karunia itu karena mereka tidak diberi kesempatan dan dianggap tidak berdaya. Tujuan misi bukan hanya memindahkan orang-orang dari pinggiran menuju pusat kebebasan tetapi juga menghadapi mereka yang masih tinggal di pusat dan menjaga orang-orang di pinggiran.<sup>13</sup> Kaum marginal tidak selamanya dipandang sebagai kaum yang tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi tentu mereka memiliki suatu kelebihan. Sumber misi dari kaum marjinal adalah lewat pengalaman-pengalaman dan juga pergumulan yang mereka ceritakan. Jadi tanggungjawab gereja adalah mendengarkan setiap keluh-kesah kaum marjinal, maka gereja telah menempatkan mereka sebagai subjek misi bukan lagi sebagai objek.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Jooseop Keum, *Together Towards Life*, (wcc,2013), 14-17.

<sup>14</sup> Junifrius Gultom. *Teologi Misi Pentakostal: Isu-Isu Terpilih*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 53.

#### **D. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan**

Dalam bukunya yang berjudul pendidikan sebagai praktek pembebasan Paulo Freire, ia mengatakan bahwa mengajar orang dewasa tuna aksara selama 15 tahun di kota dan di desa. Masalahnya pemahaman orang yang ada di kota dan di kampung memiliki pola pikir yang berbeda, buta huruf yang ada di kota sadar akan pentingnya pendidikan yang dapat mengubah kesadaran mereka. Akan tetapi berbeda dengan buta huruf yang ada di desa yang sebaliknya. Pengajaran pada orang dewasa, lebih sulit memberikan pemahaman dalam mengaitkan pelajaran membaca dengan membangkitkan kesadaran mereka. Masing-masing pemahaman pada kenyataannya lambat atau cepat pasti diikuti oleh aksi atau tindakan yang membuat manusia akan menangkap tantangan kemudian memahami, lalu merumuskan dan memikirkan cara pemecahan masalahnya kemudian bertindak. Maka Freire mengambil jalan keluar dengan mengubah cara menghadapi orang-orang tuna aksara bahwa dalam metode yang aktif, dialog, kritis dan memberi informasi dan mengkritisi, mengubah program-program pendidikan, menggunakan teknik memilah tema dan pedoman ejaan. Metode dialog adalah satu-satunya metode yang tepat baik itu dari sisi politik, tetapi dalam seluruh keberadaan manusia. Setiap orang yang melakukan dialog yang membicarakan sesuatu, itu dilakukan dengan dua arah.

Sebelum mengajar orang-orang tuna aksara untuk membaca, dalam mengatasi pemahaman-pemahaman yang tidak masuk akal, perlu membantu mereka membangun pemahaman yang semakin tajam dalam menganalisis. Ketika melihat orang-orang yang tuna aksara terlibat dalam dialog-dialog dan mencoba menjawab masalah-masalah yang ada dalam kelompok pendidikan. Pendidik perlu terlibat dalam dialog dengan orang-orang tuna aksara mengenai keadaan mereka, karena pendidik harus bekerja sama dengan tuna aksara. Metode pendidikan yang aktif, memberikan solusi untuk membantu seseorang menyadari lingkungannya dan kondisinya sebagai subjek.<sup>15</sup>

#### **E. Pendekatan Misionaris dalam Wilayah Penginjilan Melalui Pendidikan**

Pusat penginjilan dalam buku menjembatani jurang, menembus batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942 tentang sekolah sebagai pusat pekerjaan penginjilan adalah sekolah.<sup>16</sup> Antonie Aris Van de Loosdrecht adalah salah satu misionaris yang melakukan penginjilan melalui pendidikan. Antonie Aris Van de Loosdrecht melakukan penginjilan di Tana Toraja khususnya di Rantepao. Yang membantu Antoni selama di Toraja adalah orang dari Ambon, Minahasa, Nusa Tenggara Timur, Poso. Mereka ditugaskan karena mereka adalah orang

---

<sup>15</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 42-54.

<sup>16</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 202.

Kristen dan juga pada saat itu bekerja sebagai pegawai negeri di Toraja. Ketika masuk di Rantepao ia mendekati orang Toraja dengan cara memperhatikan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat dan mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Anton juga ikut serta dalam pertemuan dengan para kepala Distrik di beranda dan ia juga menjelaskan maksud dan tujuannya datang ke Toraja. Para tokoh agama duduk melingkar dan sangat sibuk berdiskusi Anton menulis apa yang akan ia sampaikan dalam bahasa Melayu dan kemudian diterjemahkan oleh seorang penerjemah ke dalam bahasa Toraja. Hasil dari pertemuan pada saat itu ialah mereka memang sangat rindu untuk membangun sekolah. Anton juga mengunjungi sekolah pertanian dan menemukan sekelompok anak laki-laki Toraja yang sebagian besar adalah anak kepala kampung. Ketika berbincang dengan Anton mereka menyampaikan kerinduan mereka yakni ingin menjadi Kristen. Ternyata mereka tidak memahami kekristenan, tetapi sebagian dari mereka melakukan kebaikan dengan tujuan memahami iman Kristen. Murid pertama Anton adalah tiga anak laki-laki yang berhasil dididik dan sudah bisa membaca, menulis dan juga minat untuk belajar lebih lanjut.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Antonia A. van de Loosdrecht, Muller et al. *Dari Benih Terkecil, Tubuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), 32-33

Untuk membangun sekolah di Toraja lumayan sulit bagi Anton karena penduduknya masih menganut Animisme, karena itu banyak waktu yang dibutuhkan Anton untuk berdiskusi dengan masyarakat. Akan tetapi, kedatangan pemerintah memberikan peluang baru untuk membangun perubahan di bidang sosial dan agama juga pemerintah memberikan dorongan besar terhadap kesadaran nasional. Jadi pemerintah datang bukan sebagai pemenang tetapi sebagai pembebas, kedua faktor di atas memberikan kesadaran masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja sudah menerima ketika anak-anak mereka di berikan pelajaran di sekolah yakni pelajaran mendasar dan agama secara berdampingan. Jadi tujuan utama adalah harus mendidik masyarakat dan pendidikan harusnya bersifat praktis, pendidikan adalah untuk membantu orang-orang untuk meningkatkan ekonominya. Namun, kesulitan yang ditemui oleh Antoni yakni belum ada buku pengajaran bahasa Toraja, padatnya penduduk bertambah lima kali lebih besar, tidak ada persiapan yang dilakukan oleh Antoni, jumlah sekolah semakin bertambah, guru-guru meminta buku sekolah, buku-buku pelajaran dan juga buku cerita Alkitab untuk masyarakat belum ada.<sup>18</sup> Di Kesu' adalah distrik terbesar di Rantepao yang belum berdiri satupun sekolah dan jugaa sekitarnya seperti Rantebua, Madandan, Pali, Tapparan, dan Taleon

---

<sup>18</sup> Antonia A. van de Loosdrecht, Muller et al. *Dari Benih Terkecil, Tubuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), 104-105.

(bagian Makale) karena tidak ada komunikasi antara masyarakat dan zending maka tidak ada sekolah yang dibangun pada tahun 1917. Lalu kemudian semakin berkembangnya zaman maka jumlah sekolah dan juga siswa semakin berkembang dan bertambah dengan guru gaya baru, dan injil tiap minggu diberitakan semakin bertambah. Orang Toraja sebenarnya sudah mengenal pendidikan sebelumnya yang dibawah oleh Antoni, orang-orang Toraja diajar membaca, menulis dan berbahasa Bugis.<sup>19</sup>

Seluruh lokasi yang dimiliki Anton di Distrik Rantepao yaitu: Nanggala (60 murid), Balusu (78 murid), Sa'dan (76 murid), Kalambe' (70 murid), Tondok-Litak (95 murid), Pangala' (80 murid), Buntao' (50 murid) jadi jumlah keseluruhan 509 murid.<sup>20</sup>

Kemudian ada pendidikan melalui sekolah rakyat bertujuan untuk menjangkau seluruh masyarakat yang berdiri pada tahun 1907. Namun pendidikan sekolah rakyat atau sekolah desa melibatkan komunitas desa karena harus menanggung biaya sekolah.<sup>21</sup>

Dengan demikian ada peluang untuk memberitakan Injil dan bahkan membangun tempat beribadah bagi masyarakat Toraja. Akan tetapi

---

<sup>19</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 202-204.

<sup>20</sup> Antonia A. van de Loosdrecht, Muller et al. *Dari Benih Terkecil, Tubuh Menjadi Pohon: Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, Misionaris Pertama Ke Toraja* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005), 159.

<sup>21</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 205-206.

masalahnya adalah masyarakat Toraja tidak terlalu berminat dengan ajaran Kekristenan yang diperkenalkan oleh Van de Loosdrecht. Akan tetapi semangat Van de Loosdrecht tidak pudar untuk memberitakan Injil dari kampung ke kampung. Van de Loosdrecht kemudian berpikir untuk memberitakan Injil dengan bahasa Toraja, Van de Loosdrecht berhasil membaptis 29 orang pada hari pentakosta.<sup>22</sup> Usaha yang dilakukan oleh Antonie Aris Van de Loosdrecht sangat menantang walaupun tidak memahami budaya Toraja, tetapi karena hendak mengabarkan injil dengan pendekatan kepada masyarakat Toraja hingga ia harus kehilangan nyawanya.

Namun sesudah Antonie Aris Van de Loosdrecht meninggal sekolah rakyat di Toraja mengalami penurunan secara drastis, sehingga jumlah anak yang masuk sekolah sangat terbatas karena sekolah pada waktu itu tidak lagi memasyarakat dan orang Toraja tidak menerima lembaga sekolah. Pertumbuhan jumlah sekolah juga terbatas karena dihalangi oleh pemerintah karena kurangnya subsidi dan tenaga pendidik. Kemudian kelas sekolah mulai di bagi kedalam beberapa bagian, bagi kaum elit sekolah negeri tersedia untuk mereka. Mereka akan di didik menjadi pemimpin yang baru dalam masyarakat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, 30-34.

<sup>23</sup> Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas: Komunikasi Injil di Wilayah Toraja, 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 208-209.

## F. Strategi Pelayanan Misi

Strategi adalah suatu perencanaan yang cermat yang memuat kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan misi adalah pengutusan yang dilakukan dengan tujuan menyebarkan kabar gembira.<sup>24</sup> Jadi strategi pelayanan misi adalah rencana pelayanan yang telah disusun yang akan dikembangkan oleh gereja, badan misi atau para pelayan yang berusaha untuk melihat dan berharap agar tujuan dapat dicapai. Strategi misi terdiri dari dua dimensi yakni:

- 1) Ke luar artinya bahwa strategi misi yang disampaikan di tujukan kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus atau orang-orang yang belum bergabung sebagai anak-anak Allah.
- 2) Ke dalam artinya strategi misi yang dilakukan dengan tujuan untuk merawat, mengasuh, bersekutu, dan memuridkan. Jika hal demikian diaplikasikan dalam gereja maupun dalam organisasi lainnya maka pelayanan misi bisa memiliki perspektif yang benar dan searah.<sup>25</sup> Inti dari misi ke dalam adalah mobilitas atau usaha yang dilakukan untuk tujuan terjadinya perubahan dalam masyarakat baik secara fisik maupun secara sosial.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

<sup>25</sup> Hendra Rey. *Filosofi Misi*, (Jawa Timur: Hati Sukacita Indonesia, 2021), 133-138.

<sup>26</sup> Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Jadi, tuna aksara adalah keadaan seseorang yang tidak bisa membaca, menulis dan menghitung. Adapun penyebab tuna aksara adalah kemiskinan, kesadaran pendidikan, orang tua yang menganggap pendidikan tidak penting, kebudayaan dan juga lingkungan sosial. Gereja dan kelompok marjinal, gereja seharusnya bisa merangkul orang-orang yang mengalami masalah khususnya penyandang tuna aksara agar tidak dikucilkan dalam masyarakat. Misi dari kaum marjinal adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melihat orang-orang yang marjinal menyuaran isi hati mereka, dengan mendengarkan mereka maka misi dari kaum marjinal tercapai. Untuk itu tugas gereja mendengarkan isi hati mereka. Kemudian pendidikan sebagai praktek pembebasan menegaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh Paulo Freire untuk membebaskan penyandang tuna aksara dengan menggunakan metode pendekatan dan dialog. Pendekatan misionaris dalam wilayah penginjilan di Toraja melalui pendidikan dilakukan oleh Antonie Aris Van de Loosdrecht melakukan penginjilan dengan pendekatan pendidikan dan berhasil mendirikan beberapa sekolah di Tana Toraja, dengan usaha yang dilakukan oleh Antoni memberikan dampak yang sangat baik bagi pendidikan di Toraja sampai hari ini.